



ETIS TEOLOGI KRISTEN DALAM MENYIKAPI GERAKAN #METOO: MEMBACA MAKNA KESETERAAN GENDER DALAM KONTEKS TEOLOGI DAN PERLINDUNGAN TERHADAP KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Yonatan Alex Arifianto¹, Yohana Fajar Rahayu²
1&2 Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
Email Correspondence: arifianto.alex@gmail.com

Abstract: *The #MeToo movement has brought global attention to issues of sexual harassment and gender inequality, sparking widespread debates about women's rights and safe spaces for victims of crime. In the context of Christian theology, this issue is often faced with the challenge of interpreting teachings that can maintain gender hierarchy. This article aims to examine the ethics of Christian theology in response to the #MeToo movement, with a focus on gender equality and the protection of victims of sexual violence. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it is concluded that Christianity needs to reinterpret biblical teachings in the context of gender equality. Which indeed focuses on the theology of feminism and religious perspectives on women and certainly narrates the role of Christian theological ethics in Responding to Sexual Violence. So that Christianity can theologically analyse gender equality in religious teachings in responding to the #metoo movement. This is very much needed because Christian theology has the capacity to become an agent of change in supporting gender equality and fighting sexual violence, although it requires a more progressive transformation of thought in the interpretation of religious teachings.*

Keywords: *Christian Theology, #MeToo Movement, Gender Equality, Sexual Violence.*

Abstrak: Gerakan #MeToo telah membawa perhatian global terhadap isu pelecehan seksual dan ketidaksetaraan gender, memicu perdebatan luas tentang hak perempuan dan ruang aman bagi korban tindak kejahatan. Dalam konteks teologi Kristen, masalah ini sering kali dihadapi dengan tantangan interpretasi ajaran yang dapat mempertahankan hierarki gender. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji terkait etika teologi Kristen dalam merespons gerakan #MeToo, dengan fokus pada kesetaraan gender dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature, maka disimpulkan bahwa perlunya kekristenan dalam reinterpretasi ajaran Alkitab terkait konteks kesetaraan gender. Yang memang berfokus pada teologi feminisme dan perspektif agama terhadap perempuan dan tentu menarasikan peran etika teologis Kristen dalam Menyikapi Kekerasan Seksual. Sehingga kekristenan dapat menganalisis teologis terhadap kesetaraan gender dalam ajaran agama dalam merespons gerakan #metoo. Hal itu sangat dibutuhkan sebab teologi Kristen memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam mendukung kesetaraan gender dan melawan kekerasan seksual, meskipun memerlukan transformasi pemikiran yang lebih progresif dalam interpretasi ajaran agama.

Kata Kunci: Teologi Kristen, Gerakan #MeToo, Kesetaraan Gender, Kekerasan Seksual.

PENDAHULUAN

Gerakan #MeToo yang pertama kali mencuat pada tahun 2006 di media sosial sebagai bentuk solidaritas terhadap korban pelecehan seksual, telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi fenomena global. Gerakan #MeToo telah memperluas ruang untuk penanggulangan kekerasan berbasis gender, menggugah tabu budaya, dan mendorong reformasi kebijakan. Melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana, gerakan ini berhasil mengubah persepsi publik dan mendorong reformasi yang lebih luas terkait hak-hak perempuan.¹ Dalam teologi Kristen, respons terhadap gerakan #MeToo menghadirkan tantangan besar. Sejak awal, banyak tradisi agama, termasuk Kristen, mengajarkan pandangan yang konservatif terkait peran perempuan dalam masyarakat, sering kali menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Gerakan #MeToo dalam konteks agama menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh dalam mencegah kekerasan seksual, yang melampaui sekadar aktivisme berbasis hashtag. Memperkuat kapasitas komunitas dan membangun lingkungan yang penuh empati serta akuntabilitas menjadi langkah kunci dalam upaya tersebut.²

Berkaitan dengan topik penelitian ini yang mengkaji bagaimana etika teologi Kristen dapat memberikan respons terhadap gerakan #MeToo, dengan fokus pada makna kesetaraan gender dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual dalam konteks ajaran Kristen. Pernah diteliti oleh Jiayu Zhang, Chengzhi Sun dan Ying Hu dalam penelitian tersebut membahas bagaimana media Jepang, khususnya *The Mainichi*, menggambarkan korban dan pelaku dalam gerakan #MeToo. Media cenderung menggambarkan pelaku sebagai sosok berkuasa, seperti pejabat tinggi, sementara korban diwakili sebagai wanita muda yang lemah dan tidak berdaya. Media juga lebih menyoroti ketimpangan kekuasaan antara korban dan pelaku, namun kurang mendukung langkah konkret untuk mengatasi masalah pelecehan seksual. Meskipun gerakan #MeToo menghadapi tantangan untuk berkembang di Jepang, muncul gerakan #WeToo Japan yang mendorong solidaritas dan dukungan terhadap korban pelecehan seksual. Gerakan ini berhasil menurunkan ambang psikologis bagi korban untuk berbicara, dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama melawan ketidaksetaraan gender dan pelecehan seksual.³ Penelitian lain yaitu Tiara Rachmadia, Gede Indra Pramanaa dan Tedi

¹ Anggi Koenjaini Putri, "The Influence of the #MeToo Movement on Socio-Political Dynamics in the MENA Region," *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)* 7, no. 1 (June 29, 2024): 27, <https://doi.org/10.20884/juss.v7i1.11630>.

² Ruth Rosani Saiya and Elizabeth Kristi Poerwandari, "#ChurchToo, Kekerasan Seksual Di Gereja Dan Penguatan Komunitas," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1052–70, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1362>.

³ Jiayu Zhang, Chengzhi Sun, and Ying Hu, "Representing Victims and Victimiziers: An Analysis Of #MeToo Movement Related Reports," in *Women's Studies International Forum*, vol. 90, 2022, 102553.

Erviantono dalam penelitiannya berjudul analisis gerakan #metoo di sosial media pada tahun 2017 dalam perspektif feminisme radikal kultural.⁴ Rachmadia dkk membahas gerakan #MeToo, yang dipicu oleh pemanfaatan media sosial, telah menjadi gerakan sosial yang mengangkat isu kekerasan dan pelecehan seksual, terutama di tempat kerja, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan untuk berbicara dan menuntut keadilan. Gerakan ini terkait erat dengan ideologi feminisme radikal, yang menentang sistem patriarki yang mendominasi dan menindas perempuan, terutama melalui kontrol atas tubuh dan seksualitas mereka. Melalui solidaritas perempuan yang bersatu melawan kekerasan seksual, #MeToo berupaya menggugah kesadaran masyarakat tentang ketidaksetaraan gender dan mendorong perubahan pada kebijakan yang melindungi perempuan. Gerakan ini juga menyoroti bagaimana kekuasaan yang dimiliki pelaku, sering kali laki-laki di posisi lebih tinggi, telah menciptakan budaya pelecehan yang melegitimasi tindakan mereka. Dengan menantang kekuasaan patriarki, #MeToo berusaha menghancurkan norma sosial yang mendukung ketidakadilan dan mengubah pandangan bahwa perempuan tidak berdaya atas tubuhnya sendiri. Dari penelitian terdahulu dan beberapa fenomena terkait penelitian diatas masih ada celah yang belum diteliti dengan mengisi kesenjangan bagaimana teologi Kristen dapat mendukung keadilan sosial dan perlindungan hak-hak perempuan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan beragama. Penelitian ini menarasikan dan mendeskripsikan penelitian tersebut. Oleh karena itu, perlu ada suatu kajian teologis yang lebih mendalam tentang bagaimana agama, dalam hal ini teologi Kristen, dapat berperan dalam mendukung kesetaraan gender dan melindungi korban kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,⁵ dengan fokus pada analisis teologis terhadap gerakan #MeToo, bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ajaran agama dapat diinterpretasikan dalam konteks kesetaraan gender dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, di mana peneliti akan mengkaji literatur teologis yang relevan, termasuk tafsir agama tentang perempuan, kekerasan seksual, dan etika sosial, serta dokumen dan tulisan terkait gerakan #MeToo. Sumber data utama berasal dari karya-karya teologi, artikel jurnal teologi, teks-teks suci, dan laporan tentang gerakan #MeToo, sementara sumber sekunder akan

⁴ Rachmadia, Pramana, and Erviantono, "Analisis Gerakan #MeToo Di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural."

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D* (Bandung: ALFABETA, 2012).

mencakup analisis dari perspektif etika sosial. Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis konten dan analisis tematik,⁶ untuk mengidentifikasi elemen-elemen etika agama yang dapat mendukung kesetaraan gender dan memberikan perlindungan kepada korban kekerasan seksual, serta menemukan pola dan tema utama yang muncul dari kajian tersebut. Langkah-langkah penelitian ini akan mencakup penelaahan terhadap ajaran-ajaran agama, analisis prinsip teologi kasih dan keadilan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi gereja dalam merespons gerakan #MeToo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan #MeToo

Fenomena topik ini menguat keras terjadi di Amerika Serikat, dalam gerakan ini telah memicu polarisasi dalam perdebatan mengenai kekerasan seksual, dengan para pendukung yang berani mengedepankan upaya keadilan, sementara pihak-pihak yang menentang menggunakan bahasa yang berupaya merongrong tujuan gerakan tersebut.⁷ Terlebih gerakan #MeToo menggambarkan kekuatan aktivisme digital dengan memanfaatkan tagar untuk menghubungkan dan memberdayakan individu di tingkat global. Hal ini telah memungkinkan terjadinya diskusi kritis dan aksi sosial yang lebih luas, sekaligus melegitimasi media sosial sebagai instrumen yang sangat penting dalam gerakan sosial di era kontemporer.⁸ Gerakan ini juga memainkan peran krusial dalam menggugat struktur patriarki, sebagaimana terlihat dalam analisis aktivisme media sosial yang menyoroti pentingnya menciptakan ruang publik yang aman bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman mereka.⁹ Gerakan ini juga tidak hanya berfokus pada pengungkapan kasus-kasus pelecehan seksual, tetapi juga menyoroti ketidaksetaraan gender yang seringkali menjadi akar dari berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Dengan cepat, #MeToo telah membuka diskursus publik mengenai pentingnya perlindungan terhadap korban dan penegakan keadilan bagi perempuan yang selama ini sering terpinggirkan atau tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Walaupun demikian, diskursus ini tidak hanya terbatas pada ruang sosial dan politik, tetapi juga menyentuh ranah agama.

⁶ Nurhayati Nurhayati et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁷ Hannah Shoaf, Hayley Pierce, and Jane Lilly López, “Witches, Victims, and Villains: #MeToo and the Political Polarization of Sexual Violence,” *Violence Against Women* 30, no. 8 (June 18, 2024): 1910–33, <https://doi.org/10.1177/10778012241239949>.

⁸ Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, and Muhammad Fadzyrl Adzmy, “Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement Di Amerika Serikat,” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (March 24, 2023): 69–84, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>.

⁹ Tiara Rachmadia, Gede Indra Pramana, and Tedi Erviantono, “Analisis Gerakan #MeToo Di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural,” *Socio-Political Communication and Policy Review* 1, no. 4 (July 22, 2024): 152–57, <https://doi.org/10.61292/shkr.150>.

Walaupun gerakan ini telah memicu diskusi signifikan mengenai kekerasan berbasis gender dalam konteks agama, mendorong para penyintas untuk membagikan pengalaman mereka dan mendorong sejumlah lembaga keagamaan untuk mengevaluasi ulang kebijakan serta praktik yang mereka terapkan.¹⁰ Maka dari pandangan-pandangan ini terkadang perlu diperkuat dari interpretasi teks-teks suci yang mendukung struktur kehidupan sosial dan gereja. Hal ini menimbulkan ketegangan antara ajaran agama yang bersifat tradisional dan tuntutan gerakan #MeToo yang mengusung prinsip kesetaraan gender dan hak perempuan. Fenomena gerakan ini semakin kompleks karena banyaknya respons beragam dari komunitas agama terhadap gerakan #MeToo. Di satu sisi, ada pihak yang melihat bahwa ajaran Kristen, dengan prinsip nilai alkitabiahnya, dapat menjadi dasar untuk mendukung perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Namun, di sisi lain, ada pula kelompok-kelompok yang berpegang pada pemahaman tradisional yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial dan agama. Sepertinya gereja perlu menggunakan narasi alkitabiah, seperti kisah Daud dan Batsyeba, untuk mengatasi penyalahgunaan kekuasaan dan mengadvokasi kebijakan melawan kekerasan seksual.¹¹ Dari dasar inilah maka gereja dan kekristenan memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga dengan memasukkan ajaran yang menekankan perlindungan perempuan dan anak-anak.¹²

Gerakan #MeToo, yang dimulai pada 2017, telah menyoroti isu kekerasan seksual dan pelecehan yang dialami oleh banyak wanita di seluruh dunia, serta pentingnya pemberdayaan perempuan untuk berbicara dan mendapatkan keadilan. Gerakan #MeToo adalah sebuah gerakan sosial yang fokus pada isu pelecehan dan kekerasan seksual yang sering dialami oleh perempuan. Gerakan ini berawal dari gagasan Tarana Burke, seorang aktivis dan penyintas kekerasan seksual, pada tahun 2006, yang bertujuan untuk memberdayakan penyintas dengan membangun solidaritas dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual yang terjadi di berbagai tempat. Pada Oktober 2017, gagasan Burke diadopsi kembali setelah sekelompok korban kekerasan seksual dari produser film terkenal asal Amerika Serikat, Harvey Weinstein, berani bersuara tentang pengalaman mereka. Para korban, aktivis, dan pendukung kemudian membentuk gerakan ini sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan

¹⁰ Ben Kasstan, "Everyone's Accountable? Peer Sexual Abuse in Religious Schools, Digital Revelations, and Denominational Contests over Protection," *Religions* 13, no. 6 (June 16, 2022): 556, <https://doi.org/10.3390/rel13060556>.

¹¹ Solomon O. Ademiluka, "Interpreting the David-Bathsheba Narrative (2 Sm 11:2-4) as a Response by the Church in Nigeria to Masculine Abuse of Power for Sexual Assault," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (January 27, 2021): 1–11, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.5802>.

¹² Elys Lusiari Papuana Toam, "The Role of Teaching Christian Religious Education against Domestic Violence," *Journal of Social Science* 3, no. 4 (July 28, 2022): 864–68, <https://doi.org/10.46799/jss.v3i4.378>.

dan pelecehan seksual, terutama yang terjadi di tempat kerja. Gerakan ini menyebar dengan cepat melalui penggunaan tagar #MeToo di media sosial, terutama Twitter, sebagai aksi solidaritas terhadap para penyintas kekerasan seksual.¹³ Dalam kekristenan beberapa bagian Alkitab dapat dilihat sebagai mendukung peran tradisional perempuan, seperti dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus (Efesus 5:22-24), yang menekankan peran suami sebagai pemimpin dan istri sebagai penurut. Namun, banyak teolog Kristen modern berpendapat bahwa ajaran Yesus dan prinsip dasar kasih dalam Alkitab lebih menekankan pada kesetaraan dan penghormatan antara laki-laki dan perempuan (Galatia 3:28).¹⁴

Gerakan #MeToo menyoroti pentingnya menanggapi kekerasan seksual dan pelecehan dengan serius. Dalam ajaran agama, kekerasan terhadap perempuan seringkali dianggap sebagai pelanggaran terhadap martabat manusia dan kehormatan yang diberikan oleh Tuhan. Meskipun dalam beberapa teks agama terdapat pengaturan tentang peran gender, ajaran inti dari agama-agama besar sering menekankan perlunya saling menghormati. Melihat kembali teladan kekristenan yaitu Yesus mengajarkan kasih yang mendalam dan penghormatan terhadap sesama, termasuk perempuan. Dalam perikop-perikop tertentu, Yesus berbicara dengan perempuan yang dianggap terpinggirkan oleh masyarakat pada waktu itu, seperti wanita Samaria di sumur (Yoh 4) atau wanita yang ditangkap karena berzinah (Yoh 8). Teologi Kristen kontemporer banyak menekankan pentingnya melawan segala bentuk kekerasan dan mendukung korban pelecehan baik di dunia nyata maupun di dunia maya baik komentar maupun perilaku yang melecehkan perempuan.

Dalam konteks #MeToo, banyak gereja dan organisasi Kristen yang mulai bergerak untuk memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual dan memperjuangkan keadilan. Mereka mengadvokasi perlunya pendidikan yang berlandaskan kasih dan rasa hormat, serta menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berbicara tanpa takut dihukum atau diremehkan. Maka itu perlunya teolog feminis Kristen yang dapat menyoroti pentingnya memahami peran perempuan dalam sejarah keselamatan, dan menegaskan bahwa ajaran Yesus mendukung pemberdayaan perempuan. Mereka mendukung perubahan dalam struktur gereja yang lebih inklusif dan adil.

¹³ Rachmadia, Pramana, and Erviantono, "Analisis Gerakan #MeToo Di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural."

¹⁴ Lembaga Alkitab Indoneisa, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: Life Application Study Bible, Malang: Gandum Mas*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

Reinterpretasi Ajaran Alkitab Dalam Konteks Kesetaraan Gender

Di banyak tradisi agama, terutama dalam konteks kekristenan, interpretasi terhadap Alkitab sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menganggap posisi laki-laki lebih superior dan bermartabat dibandingkan perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul upaya untuk membaca kembali teks-teks Alkitab dengan perspektif yang lebih adil terhadap perempuan. Sebab Pendekatan hermeneutik terhadap teks-teks Alkitab dapat mengungkapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender, menekankan bahwa pria dan wanita diciptakan menurut gambar Tuhan dan dengan demikian memiliki nilai yang sama.¹⁵ Hal ini menegaskan bahwa penafsiran ulang teks-teks agama diperlukan untuk mengakomodasi perubahan sosial budaya dan untuk menantang norma patriarki yang sudah ketinggalan.¹⁶ Ajaran Alkitab dalam konteks kesetaraan gender direinterpretasikan sebagai sebuah pendekatan yang berupaya untuk memahami teks-teks suci secara lebih menyeluruh dan mengakomodasi, dengan memperhatikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu bila penafsiran yang keliru terhadap ajaran Alkitab telah berkontribusi pada ketidakseimbangan gender, memengaruhi kesehatan dan status sosial perempuan. Dengan memperluas pemahaman terhadap ajaran Alkitab untuk mendukung kesetaraan, hasil kesehatan perempuan dan keterlibatan mereka dalam masyarakat dapat meningkat. Walaupun dalam perjalanan sejarah dari tulisan yang dinyatakan oleh rasul Paulus di beberapa bagian Alkitab, perempuan tampaknya ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, seperti dalam surat-surat Paulus yang menyebutkan bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki dalam pernikahan dan gereja. Namun, reinterpretasi ajaran ini melihat bahwa konteks historis dan budaya pada saat Alkitab ditulis berbeda dengan keadaan masa kini. Penekanan pada kesetaraan tidak berarti meniadakan perbedaan, tetapi mengakui martabat yang setara antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Seperti yang dinyatakan Tuhan dalam kisah penciptaan di Kitab Kejadian, Alkitab menyebutkan bahwa manusia diciptakan "segambar dan serupa dengan Allah" (Kejadian 1:26-27), tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ini bisa dipahami sebagai landasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang setara di hadapan Tuhan.

¹⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 177–90.

¹⁶ Amirudin Amirudin et al., "Re-Interpretation of Women's Position in Religious Texts: A Gender Humanistic Study," *AMCA Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (April 5, 2022): 26–30, <https://doi.org/10.51773/ajrs.v2i1.152>.

Reinterpretasi ajaran Alkitab dalam konteks kesetaraan gender juga menyadarkan umat Kristiani bahwa Yesus sendiri menunjukkan sikap yang sangat terbuka terhadap perempuan. Dia berbicara dengan perempuan, mendengarkan suara mereka, dan bahkan mengangkat martabat mereka dalam masyarakat yang patriarkal pada zaman-Nya. Maka pentingnya mereinterpretasi dari struktur patriarki dalam praktik keagamaan secara historis yang menempatkan perempuan di posisi bawahan, memerlukan interpretasi ulang untuk menyelaraskan dengan wacana kesetaraan gender modern.¹⁷ Bila melihat dipelayanan Yesus Kristus mencakup adanya para wanita memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengiringan dan pelayanan Yesus, ini menunjukkan peran vital mereka dalam kegiatan keagamaan.¹⁸ Bahkan Alkitab mencatat berbagai contoh perempuan yang memimpin dengan bijaksana dan memberi dampak besar, seperti Debora yang menjadi hakim dan pemimpin bangsa Israel. Ester, melalui keberaniannya, menyelamatkan umat Yahudi dari ancaman pemusnahan. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memenuhi peran kepemimpinan sesuai dengan kehendak Tuhan, memberikan pengaruh yang signifikan bagi komunitas mereka.¹⁹ Dengan demikian, ajaran Alkitab seharusnya mengarah pada penciptaan komunitas yang adil dan setara, di mana perempuan dan laki-laki dapat saling mendukung dan bekerja sama tanpa adanya diskriminasi atau penindasan. Di dunia modern saat ini maka diperlukan nilai untuk membangun dan mengintegrasikan teori gender dan wawasan sosiologis modern dapat meningkatkan interpretasi alkitabiah, memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang peran gender dalam teks religious.²⁰

Teologi Feminisme dan Perspektif Agama Terhadap Perempuan

Teologi feminisme adalah pendekatan yang mengintegrasikan perspektif feminis dalam memahami ajaran agama, dengan tujuan untuk menantang dan mereformasi peran perempuan dalam konteks religius. Teologi feminis adalah cabang dari teologi pembebasan, yang berfokus pada pembebasan perempuan dari penindasan sosial dan agama.²¹ Sebab banyaknya kasus

¹⁷ Nur Laily Fauziyah* and Taufiq Al Farisi, "Women and Religion: A Gender Perspective in Religious Practice," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (May 31, 2024): 665–70, <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30670>.

¹⁸ Michael N Nwoko and Clement Chimezie Igbokwe, "Biblical Gender Equality and Women's Participation in Leadership," *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 2 (December 28, 2023): 210–32, <https://doi.org/10.18326/ijores.v2i2.210-232>.

¹⁹ Nwoko and Igbokwe.

²⁰ Jeremy Punt, "Gender Studies and Biblical Interpretation: (How) Does Theory Matter?," *African Journal of Gender and Religion* 24, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.14426/ajgr.v24i2.51>.

²¹ Arun Prakash L and Beschi G, "Punitha Lourdu Madha Ammaanai in the Perspective of Feminist Theology," *International Research Journal of Tamil* 4, no. 3 (July 6, 2022): 120–26, <https://doi.org/10.34256/irjt22318>.

terkait pandangan merendahkan terhadap wanita tidak hanya muncul di luar Kekristenan, tetapi juga sering terlihat di dalam gereja. Tragisnya, wanita sering dipandang sebagai harta milik, objek, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan atau "polusi." Salah satu pandangan paling keras adalah anggapan bahwa wanita tidak dapat mencerminkan gambar Allah, sehingga mereka dilarang untuk menjadi pemimpin, pengkhotbah, atau pengajar dalam ibadah, serta dilarang untuk melayani di gereja.²²

Sebab itu dalam teologi feminis telah mempengaruhi reinterpretasi teks-teks agama, mempromosikan kesetaraan gender dan menantang norma-norma patriarki dalam komunitas religious.²³ Dan tentunya teologi ini berfokus pada pemberdayaan perempuan, menyoroti ketidaksetaraan yang ada dalam interpretasi agama yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam banyak tradisi agama, perempuan sering kali dipandang dalam peran yang terbatas dan dipengaruhi oleh pandangan patriarkal yang mendominasi. Walaupun gerakan dalam teologi ini kadang-kadang dikritik karena mengadopsi perspektif liberal yang mungkin bertentangan dengan doktrin agama tradisional.²⁴ Namun teologi feminisme bertujuan untuk membuka ruang bagi perempuan agar dapat menafsirkan teks-teks suci, mengkritisi struktur kekuasaan yang menindas, dan memperjuangkan kesetaraan dalam komunitas religious.

Dalam perspektif agama terhadap perempuan, pandangan bervariasi antara berbagai tradisi keagamaan. Beberapa ajaran agama menekankan peran penting perempuan, seperti dalam ajaran Kristen yang menampilkan tokoh-tokoh seperti Maria dan Debora sebagai simbol kekuatan dan pengaruh perempuan. Ini menegaskan bahwa pelayanan Yesus menunjukkan penerimaan terhadap perempuan, ketika Dia menyambut mereka dalam lingkaran-Nya, mengubah hidup mereka, dan memberi kesempatan untuk melayani bersama-Nya. Kisah dari historis ini menjadi dasar bagi terus berkembangnya peran perempuan dalam pelayanan gereja.²⁵ Terlepas dari peran penting mereka dalam pelayanan yang dikerjakan, perempuan dalam agama Kristen sering menghadapi tantangan sistemik seperti bias gender, stereotip budaya, dan peluang kepemimpinan yang terbatas. Tantangan-tantangan ini berakar pada

²² Alister E McGrath, *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*, The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought (Blackwell, 2007), <https://doi.org/10.1111/b.9780631198963.2005.00024.x>.

²³ Yahya Afandi, "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 1, no. 2 (November 5, 2021), <https://doi.org/10.54345/jta.v1i2.7>.

²⁴ Afandi.

²⁵ Stella Bogi, "Women in the Ministry of Jesus: Jesus the Liberator and Transformer," *Biblical Studies Journal* 04, no. 04 (2022): 01-18, <https://doi.org/10.54513/bsj.2022.4401>.

tradisi patriarki dan interpretasi teks-teks keagamaan.²⁶ Sehingga dalam praktik keagamaan yang lebih konservatif, perempuan seringkali terjebak dalam interpretasi yang membatasi kebebasan mereka. Maka itu teologi feminisme berusaha untuk meredefinisi pandangan agama terhadap perempuan, dengan menekankan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat perempuan. Ini adalah upaya untuk melihat kembali teks-teks agama dengan lensa yang lebih terbuka dan relevan yang dapat membuka jalan bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan religius dan sosial. Sehingga paradigam untuk melecehkan wanita dari segi pemikiran yang merendahkan wanita dapat direduksi dengan adanya pemikiran yang modern yang mana pemikiran ini didasarkan pada kajian teks Alkitab yang sudah ada sejak lama.

Etika agama dalam menyikapi kekerasan seksual

Etika agama dalam menyikapi kekerasan seksual, memang harus dinyatakan karena agama sering kali menjadi pedoman moral bagi banyak individu dan komunitas. Banyak ajaran agama menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, dan keadilan, yang menjadi dasar untuk menanggapi isu kekerasan seksual dengan tegas. Dalam banyak tradisi agama, kekerasan seksual dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan pelakunya perlu dimintai pertanggungjawaban. Agama mengajarkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak atas perlindungan dan dihormati kehormatan serta tubuhnya. Walaupun dalam beberapa konteks, interpretasi agama telah digunakan untuk membenarkan norma-norma patriarki yang menaklukkan perempuan, yang mengarah pada praktik seperti pernikahan paksa dan menyalahkan korban.²⁷ Maka kekristenan menyerukan untuk melindungi perempuan dan mereka yang rentan dari segala bentuk kekerasan. Memang hal itu harus dimulai dari pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai agama yang sejatinya dipandang penting dalam mencegah pelecehan seksual. Nilai-nilai ini mendorong individu untuk mempertahankan sopan santun, kesopanan, dan norma-norma yang selaras dengan ajaran agama demi mereduksi kekerasan seksual bagi wanita.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa etika agama, bila diterapkan secara positif, dapat menciptakan lingkungan

²⁶ Abraham Adebajo Okunade, "Ecclesiological Analysis of Women Leadership: A Theological Reflection," *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (October 2022), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2036>.

²⁷ Sanatu Fusheini, Victor Selorme Gedzi, and Ernest Owusu, "Ending Sexual and Gender-Based Violence Against Women in the Tamale Metropolis: The Role of Religion," *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, October 1, 2024, 2067–76, <https://doi.org/10.38159/ehass.20245134>.

²⁸ Ida Rosida et al., "The Role of Character Education and Religious Values in Prevention of Sexual Violence," *Advances In Social Humanities Research* 2, no. 10 (October 31, 2024): 1125–30, <https://doi.org/10.46799/adv.v2i10.288>.

yang mencegah kekerasan seksual.²⁹ Maka itu dalam ajaran agama, penting untuk memberikan dukungan kepada korban, bukan menyalahkan atau menghakimi mereka, serta mendorong masyarakat untuk memberikan keadilan dan pemulihan bagi korban kekerasan seksual. Etika agama juga mengajak para pemimpin agama dan masyarakat untuk mendidik dan memperkenalkan nilai-nilai yang menekankan penghormatan terhadap sesama, memerangi budaya kekerasan, serta memberikan ruang aman bagi korban untuk berbicara dan mencari pemulihan.

Etika teologi Kristen dalam menyikapi kekerasan seksual berakar pada Alkitab. Kekerasan seksual, sebagai bentuk eksploitasi terhadap tubuh dan kehormatan seseorang, bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kekristenan yang menekankan kasih kepada sesama dan perlindungan terhadap mereka yang semua baik yang teraniaya maupun terpinggirkan. Oleh karena sangat diharapkan untuk memeriksa kembali ajaran sejarah tentang gender dan seksualitas, gereja dapat mempromosikan hubungan yang setara di antara manusia dan melawan kekerasan seksual.³⁰ Sebab secara jelas Alkitab memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana orang Kristen harus merespons kekerasan, baik terhadap korban maupun pelaku. Pertama-tama, ajaran Yesus tentang kasih yang tak bersyarat menjadi landasan utama dalam menanggapi kekerasan seksual. Dalam Markus 12:31, Yesus mengatakan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ayat ini menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang gender atau status. Kekerasan seksual jelas melanggar prinsip ini karena tidak hanya merusak fisik korban, tetapi juga mengabaikan martabat dan nilai mereka sebagai citra Allah. Yesus dalam ajaran dan tindakannya memberikan teladan penghormatan dan pemberdayaan terhadap perempuan, yang menjadi dasar penting dalam membangun kesetaraan gender dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, gereja dan komunitas religius harus berupaya untuk memahami peran perempuan dengan cara yang lebih setara, tidak hanya menghilangkan diskriminasi, tetapi juga mendorong keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan religius dan sosial.

Oleh karena itu, gereja harus menjadi tempat perlindungan bagi korban, menyediakan dukungan emosional, fisik, dan spiritual yang dibutuhkan untuk pemulihan. Alkitab juga mengajarkan pentingnya keadilan dan pembelaan terhadap yang tertindas. Dalam Amsal 31:8-9, dikatakan, Bukalah mulutmu bagi orang yang bisu, bagi hak semua orang yang tertindas.

²⁹ James R. Vanderwoerd and Albert Cheng, "Sexual Violence on Religious Campuses," *Canadian Journal of Higher Education* 47, no. 2 (August 27, 2017): 1–21, <https://doi.org/10.47678/cjhe.v47i2.187967>.

³⁰ Erich von Marthin Elrapphoma, "A Public Theological Response to Gender-Based and Sexual Violence in Indonesia," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (October 31, 2022): 135–64, <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.219>.

Bukalah mulutmu, beri keadilan bagi orang miskin dan yang membutuhkan. Ayat ini menggarisbawahi kewajiban umat Kristen untuk berbicara dan bertindak demi keadilan bagi mereka yang terpinggirkan, termasuk korban kekerasan seksual. Gereja seharusnya berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak korban dan memastikan bahwa keadilan ditegakkan.

Alkitab juga mengingatkan bahwa pelaku kekerasan harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Di samping itu, gereja harus mengedukasi jemaatnya tentang pentingnya menghargai sesama, terutama dalam hal hubungan seksual yang sah dan penuh kasih. 1 Tesalonika 4:3-4 mengatakan, "Karena ini adalah kehendak Allah, yaitu supaya kamu menjadi kudus dan menjauhi percabulan; supaya setiap orang di antara kamu tahu bagaimana menguasai tubuhnya dengan cara yang kudus dan hormat." Ayat ini mengingatkan umat Kristen untuk menjaga kesucian tubuh dan saling menghormati dalam hubungan. Secara keseluruhan, etika teologi Kristen mengajarkan bahwa kekerasan seksual harus ditanggapi dengan kasih yang mendalam terhadap korban, keadilan bagi pelaku, dan pemulihan yang penuh belas kasih. Gereja memiliki peran penting dalam menjadi agen perubahan yang mendukung hak-hak perempuan dan melawan segala bentuk kekerasan yang merusak martabat manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas adanya gerakan #MeToo, yang menyoroti kekerasan seksual dan pelecehan terhadap perempuan, juga mengajak kita untuk melihat kembali peran agama dalam merespons isu-isu ketidakadilan gender. Gerakan ini mengingatkan umat Tuhan bahwa agama, terutama dalam ajaran Kekristenan, seharusnya berfokus pada kasih, dan nilai menghargai serta menghormati, yang diaktualisasikan bagi perlindungan terhadap mereka yang terpinggirkan maupun mereka yang dilecehkan. Dalam merespons gerakan #MeToo, gereja harus memainkan peran aktif dalam memberikan dukungan kepada korban, menciptakan ruang aman, dan mendidik umat untuk menghormati martabat setiap individu. Maka reinterpretasi ajaran agama, khususnya dalam konteks Kekristenan, menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Alkitab dapat dibaca dengan cara yang lebih terbuka dan adil terhadap perempuan. Melalui pendekatan teologi feminisme, kekristenan dapat melihat bahwa prinsip kesetaraan gender sudah tertanam dalam teks-teks suci, meskipun interpretasi patriarkal sering kali membatasi pemahaman tersebut

REFERENSI

- Ademiluka, Solomon O. "Interpreting the David-Bathsheba Narrative (2 Sm 11:2-4) as a Response by the Church in Nigeria to Masculine Abuse of Power for Sexual Assault." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (January 27, 2021): 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.5802>.
- Afandi, Yahya. "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 1, no. 2 (November 5, 2021). <https://doi.org/10.54345/jta.v1i2.7>.
- Amirudin, Amirudin, Dian Widiartari, Pendi Susanto, and Amin Haedari. "Re-Interpretation of Women's Position in Religious Texts: A Gender Humanistic Study." *AMCA Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (April 5, 2022): 26–30. <https://doi.org/10.51773/ajrs.v2i1.152>.
- Bogi, Stella. "Women in the Ministry of Jesus: Jesus the Liberator and Transformer." *Biblical Studies Journal* 04, no. 04 (2022): 01-18. <https://doi.org/10.54513/bsj.2022.4401>.
- Elraphoma, Erich von Marthin. "A Public Theological Response to Gender-Based and Sexual Violence in Indonesia." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (October 31, 2022): 135–64. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.219>.
- Fauziyah*, Nur Laily, and Taufiq Al Farisi. "Women and Religion: A Gender Perspective in Religious Practice." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (May 31, 2024): 665–70. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30670>.
- Fusheini, Sanatu, Victor Selorme Gedzi, and Ernest Owusu. "Ending Sexual and Gender-Based Violence Against Women in the Tamale Metropolis: The Role of Religion." *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, October 1, 2024, 2067–76. <https://doi.org/10.38159/ehass.20245134>.
- Ismahani, Farah Liana, Najamuddin Khairur Rijal, and Muhammad Fadzryl Adzmy. "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement Di Amerika Serikat." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (March 24, 2023): 69–84. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>.
- Kasstan, Ben. "Everyone's Accountable? Peer Sexual Abuse in Religious Schools, Digital Revelations, and Denominational Contests over Protection." *Religions* 13, no. 6 (June 16, 2022): 556. <https://doi.org/10.3390/rel13060556>.
- L, Arun Prakash, and Beschi G. "Punitha Lourdu Madha Ammaanai in the Perspective of Feminist Theology." *International Research Journal of Tamil* 4, no. 3 (July 6, 2022): 120–26. <https://doi.org/10.34256/irjt22318>.

- Lembaga Alkitab Indoneisa. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.
- McGrath, Alister E. *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*. The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought. Blackwell, 2007.
<https://doi.org/10.1111/b.9780631198963.2005.00024.x>.
- Nwoko, Michael N, and Clement Chimezie Igbokwe. "Biblical Gender Equality and Women's Participation in Leadership." *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 2 (December 28, 2023): 210–32.
<https://doi.org/10.18326/ijores.v2i2.210-232>.
- Okunade, Abraham Adebajo. "Ecclesiological Analysis of Women Leadership: A Theological Reflection." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (October 2022).
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2036>.
- Punt, Jeremy. "Gender Studies and Biblical Interpretation: (How) Does Theory Matter?" *African Journal of Gender and Religion* 24, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.14426/ajgr.v24i2.51>.
- Putri, Anggi Koenjaini. "The Influence of the #MeToo Movement on Socio-Political Dynamics in the MENA Region." *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)* 7, no. 1 (June 29, 2024): 27.
<https://doi.org/10.20884/juss.v7i1.11630>.
- Rachmadia, Tiara, Gede Indra Pramana, and Tedi Erviantono. "Analisis Gerakan #MeToo Di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural." *Socio-Political Communication and Policy Review* 1, no. 4 (July 22, 2024): 152–57.
<https://doi.org/10.61292/shkr.150>.
- Rosida, Ida, Enny Nurcahyawati, Randi Ramliyana, Vickry Ramdhan, Hana Cintia Ayu Radita, and Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari. "The Role of Character Education and Religious Values in Prevention of Sexual Violence." *Advances In Social Humanities Research* 2, no. 10 (October 31, 2024): 1125–30. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i10.288>.
- Saiya, Ruth Rosani, and Elizabeth Kristi Poerwandari. "#ChurchToo, Kekerasan Seksual Di Gereja Dan Penguatan Komunitas." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1052–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1362>.
- Shoaf, Hannah, Hayley Pierce, and Jane Lilly López. "Witches, Victims, and Villains: #MeToo and the Political Polarization of Sexual Violence." *Violence Against Women* 30, no. 8 (June 18, 2024): 1910–33. <https://doi.org/10.1177/10778012241239949>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R Dan D*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan,

- Keturunan, Dan Kemandulan.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 177–90.
- Toam, Elys Lusiari Papuana. “The Role of Teaching Christian Religious Education against Domestic Violence.” *Journal of Social Science* 3, no. 4 (July 28, 2022): 864–68. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i4.378>.
- Vanderwoerd, James R., and Albert Cheng. “Sexual Violence on Religious Campuses.” *Canadian Journal of Higher Education* 47, no. 2 (August 27, 2017): 1–21. <https://doi.org/10.47678/cjhe.v47i2.187967>.
- Zaluchu, Fotarisman. “Redeeming Gender Imbalances: How Biblical Interpretations Effect Women’s Health in Indonesia.” *Christian Journal for Global Health* 9, no. 2 (December 21, 2022): 11–22. <https://doi.org/10.15566/cjgh.v9i2.651>.
- Zhang, Jiayu, Chengzhi Sun, and Ying Hu. “Representing Victims and Victimiziers: An Analysis Of# MeToo Movement Related Reports.” In *Women’s Studies International Forum*, 90:102553, 2022.